

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa adalah aspek penting yang diajarkan di sekolah. Menurut para ahli, bahasa merupakan kemampuan seseorang yang dibawanya sejak ia lahir (Hidayat, 2014, hlm. 191). Sementara Rahmadani dkk (2024, hlm 241) menyatakan bahwa bahasa adalah karakteristik yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain. Sejalan dengan pernyataan tersebut Wiratno & Santosa (2014, hlm. 13) memberikan pengertian bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi yang terdiri atas kata, frasa, klausa, serta kalimat yang dapat diucapkan atau ditulis. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa merupakan suatu kemampuan yang berperan penting dalam berkomunikasi. Terdapat empat elemen dasar dalam keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (mendengar), berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan menyimak dan membaca diklasifikasikan sebagai keterampilan reseptif, sementara berbicara dan menulis tergolong keterampilan produktif (Pamuji dkk., 2021, hlm. 7). Keempat keterampilan ini mempunyai keterkaitan yang sangat erat dan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa secara keseluruhan.

Membaca menjadi komponen dasar dalam kemampuan berbahasa khususnya dalam Bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai kultur percakapan di kalangan masyarakat (Umami dkk., 2024, hlm. 779). Selain itu, membaca dipandang sebagai keterampilan dasar yang membuka akses ke dunia pengetahuan dan informasi, serta memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari (Arianto dkk., 2024, hlm. 24). Selaras dengan pernyataan tersebut, Adriana & Nursyamsi (2024, hlm. 88) menjelaskan bahwa membaca tidak hanya berperan penting dalam memahami mata pelajaran eksakta, tetapi juga dalam bidang non-eksakta. Membaca juga dianggap sebagai literasi yang sangat penting dalam kehidupan, mengingat pengetahuan diperoleh melalui aktivitas membaca (Aisyah dkk., 2020, 638). Kegiatan membaca bukan hanya sebatas

menafsirkan teks tertulis, melainkan juga melibatkan berbagai aspek, seperti proses visual (penglihatan), kognitif (pemahaman), psikolinguistik (hubungan bahasa dan pikiran), dan metakognitif (kesadaran berpikir) (Daryani dkk., 2024, hlm. 7568). Membaca sebagai keterampilan reseptif memungkinkan seseorang mendapatkan informasi, wawasan serta pengalaman baru. Selain itu, membaca juga berperan dalam meningkatkan kemampuan berpikir, memperdalam pandangan, dan memperluas pengetahuan (Susanti, 2022). Oleh sebab itu, membaca menjadi keterampilan inti dalam berbahasa yang menjadi kunci untuk mengakses pengetahuan dan informasi, sehingga penting bagi siswa untuk menguasai kemampuan ini sejak dini guna mendukung perkembangan literasi dan kemampuan akademis mereka. Pembelajaran membaca di tingkat sekolah dasar dilakukan dengan memperhatikan perbedaan jenjang kelas. Pada kelas rendah, proses pembelajaran ini dikenal sebagai membaca permulaan, sedangkan pada kelas tinggi diarahkan pada membaca lanjutan (pemahaman) (Pujiarti dkk., 2024, hlm. 4).

Elemen membaca dan memirsa menargetkan capaian pembelajaran di kelas 1 yaitu: peserta didik diharapkan memiliki sikap sebagai pembaca dan pemirsa yang menunjukkan ketertarikan terhadap teks yang dibaca maupun dipirsa. Peserta didik mampu membaca kata-kata yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari secara fasih. Peserta didik dapat memahami informasi yang diperoleh dari bacaan dan tayangan yang dipirsa terkait dengan diri dan lingkungan, narasi imajinatif, serta puisi anak. Peserta didik juga mampu menggunakan kosakata baru yang diperoleh dari teks atau tayangan dengan bantuan ilustrasi.

Kegiatan membaca permulaan umumnya menjadi tahap dasar yang diajarkan pada siswa di kelas 1. Pada tahap ini, siswa akan mengembangkan pemahaman terhadap keterampilan membaca dan mampu memberikan merespon yang sesuai terhadap isi dari bacaan (Lestari dkk., 2021, hlm. 2613). Pendapat tersebut sejalan dengan Handayani dkk (2024, hlm. 246) membaca permulaan merupakan tahap awal yang perlu dikuasai sebelum melanjutkan ke

fase berikutnya. Membaca permulaan termasuk keterampilan berbahasa yang melibatkan berbagai aktivitas, seperti pengenalan huruf dan kata, pengaitan antara bunyi dengan makna, serta penarikan simpulan pada teks yang dibaca, yang dalam konteks ini, peserta didik diharapkan dapat melafalkan bunyi dari tulisan dan tanda baca sehingga menjadi bunyi yang memiliki makna (Erika dkk., 2021; Pertiwi & Pratikno, 2024). Sejalan dengan pernyataan tersebut, Ain & Ain (2024, hlm. 1030) menjelaskan bahwa membaca permulaan sering kali disebut sebagai membaca lugas atau membaca pada tahap awal, dimana pada fase ini siswa fokus pada proses pembelajaran membaca belum mencapai pada tingkat pemahaman yang lebih rumit.

Bacaan pada tahap ini cenderung sederhana, terdiri atas suku kata, dan belum melibatkan frasa yang lebih kompleks. Pembelajaran membaca permulaan diawali dari pengenalan huruf vokal serta konsonan, yang kemudian dirangkainkan menjadi suku kata, kemudian, penggabungan suku kata menjadi sebuah kata, dan terakhir, peserta didik akan menyusun kalimat sederhana menggunakan kata-kata yang telah dibuat (Amanda dkk., 2023, hlm 143). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca yang baik pada tahap ini sangat penting untuk mendukung perkembangan kemampuan berbahasa siswa, bukan hanya membantu dalam memahami materi tetapi juga memiliki peranan penting dalam membangun rasa percaya diri dan minat baca yang tinggi serta menjadi bekal untuk jenjang berikutnya.

Kemampuan membaca siswa akan berkembang dengan dukungan berbagai faktor yang berperan dalam peningkatannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wiranata (2017, hlm. 15) perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung, diantaranya perpustakaan yang memadai, motivasi serta dorongan dari guru, ketersediaan bahan bacaan, serta dukungan dari lingkungan keluarga. Sementara pada penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2021, hlm. 34) pada dasarnya, terdapat dua faktor yang mempengaruhi yaitu internal dan eksternal. Faktor internal mencakup aspek fisiologis, intelektual, dan psikologis, sementara faktor

eksternal berkaitan dengan lingkungan keluarga dan sekolah. Semua faktor-faktor tersebut berberapa penting dalam mendukung peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa.

Hasil PISA (*Programme for International Assessment*) tahun 2018 dan 2022, ditemukan banyak siswa terutama pada jenjang sekolah dasar, belum mampu menyelesaikan tugas literasi dasar. Kondisi ini mencerminkan rendahnya minat membaca siswa. Data yang dirilis oleh OECD juga menunjukkan bahwa sekitar 23% siswa di negara anggota OECD mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas membaca dasar, yang sekaligus menunjukkan kurangnya keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi dan lemahnya minat baca mereka (Putranda, 2021, hlm. 2). Di Indonesia, skor literasi membaca pada PISA tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 12 poin dibandingkan dengan hasil pada tahun 2018 dan tertinggal sejauh 117 poin dari rata-rata skor literasi global. Lebih memprihatinkan lagi, hanya 25,46% siswa Indonesia yang berhasil mencapai standar minimum kompetensi membaca yang ditetapkan oleh PISA (OECD, 2023).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti pada siswa kelas I di salah satu sekolah dasar negeri di Kabupaten Tasikmalaya, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum mampu membaca dengan lancar. Selain itu, dalam proses belajar mengajar di sekolah tersebut tidak terdapat media khusus yang dirancang untuk mendukung proses membaca permulaan.

Rendahnya kemampuan membaca permulaan juga tergambar dari hasil telaah dokumen berupa buku nilai siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas I semester 1, dimana sebanyak 72% siswa belum mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP), sedangkan hanya 28% siswa yang telah memenuhi kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih memerlukan bimbingan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas juga menunjukkan hasil bahwa sebagian besar siswa masih belum lancar dalam membaca, kesulitan

dalam mengenali huruf terutama pada huruf yang berbentuk serupa, seperti, b, d, p, dan q mereka sering kali tertukar dalam pengenalannya. Selain kesulitan dalam mengenali huruf, siswa juga kesulitan dalam mengenal kata, ketika membaca kata sederhana siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan huruf untuk membentuk kata yang bermakna, serta masih memerlukan bantuan dalam mengeja. Selain itu, berdasarkan wawancara, diperoleh informasi bahwa terdapat anak yang mengalami kesulitan yang lebih serius dalam membaca, tetapi guru tidak dapat menjustifikasi bahwa anak tersebut mengalami keterlambatan secara psikologis, mengingat belum ada diagnosa dari tenaga ahli yang relevan.

Hasil studi pendahuluan melalui observasi, telaah dokumentasi, dan wawancara menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih tergolong rendah dan belum sepenuhnya mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Temuan ini mengindikasikan adanya permasalahan rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa.

Permasalahan yang sama juga diungkapkan oleh Chelsea dkk (2024), Handayani dkk (2024) menjelaskan bahwa kesulitan yang dialami oleh siswa kelas I SD yaitu dimulai dari kesulitan anak dalam mengenal huruf, memahami makna kata, membalik huruf, mengeja, mengenal tanda baca, juga kurang bisa memahami isi bacaan dan kesulitan dalam mendengarkan serta memahami teks yang dibacakan. Selain itu, minat belajar siswa yang rendah dapat disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya kurangnya dorongan dari orang tua, metode pembelajaran yang kurang variatif, serta kurang ketersediaannya media pembelajaran turut menjadi penghambat dalam kemampuan membaca siswa (Andini dkk., 2024; Rasmiaty dkk., 2024). Ketidakadaan media khusus untuk membantu proses pembelajaran membaca permulaan di kelas juga menjadi perhatian penting. (Fatimah dkk., 2024, hlm. 35). Media pembelajaran yang tidak memadai dapat menghambat proses pengajaran dan pembelajaran, sehingga siswa kesulitan memahami dan menguasai kemampuan membaca yang diperlukan (Rohmah, 2024, hlm. 26).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan solusi yang tepat dalam mengatasinya, terdapat beragam metode dan media pembelajaran yang bisa diterapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk melihat pengaruh dan efektivitas metode pembelajaran dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar.

Penelitian yang mengkaji terkait membaca permulaan dengan berbagai metode pembelajaran, seperti metode *Fernald*, metode silaba, dan metode SAS, telah menunjukkan hasil yang berdampak secara signifikan terhadap kemampuan membaca siswa (Arifin & Latifah, 2024; Nurlaela, 2025; Zahirah, 2024). Selain metode dan pendekatan, media pembelajaran juga berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pemahaman mereka terhadap materi (Rakhman dkk., 2024, hlm. 616). Penggunaan media seperti kartu suku kata bergambar dan kartu huruf telah terbukti efektif dalam mendukung pengembangan literasi permulaan (Mutamimah, 2024; Nenu dkk., 2024). Berdasarkan permasalahan tersebut, metode yang relevan untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca pada penelitian ini yaitu dengan metode *Fernald*. Metode *Fernald* melibatkan berbagai sensori, sehingga anak dapat lebih cepat memahami informasi yang disampaikan. Dengan melibatkan semua aspek indra, anak akan merasa benar-benar terlibat dalam proses pembelajaran (Nopianti & Sari, 2023, hlm. 159).

Pada penelitian Sugiantara dkk (2024) penerapan metode *Fernald* dapat meningkatkan kemampuan membaca bagi anak yang mengalami tunagrahita ringan. Hal ini dikarenakan metode ini menggunakan pendekatan multisensori yang menekankan seluruh aspek indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, dan gerakan dalam pengajaran membaca. Selain menggunakan pendekatan VAKT (Visual, Kinestetik, auditori, dan taktil) dalam metode *Fernald* juga terdapat dua prinsip dasar yang digunakan, yaitu mempelajari kata melalui pola utuh dan menerapkan pengulangan serta menggunakan materi

bacaan yang konkret (Syalviana, 2014, hlm. 2). Pada tahapan metode *Fernald* menekankan pada proses pengulangan yang berfungsi sebagai bentuk penguatan, yaitu dengan membaca berulang kali dalam konteks kalimat. Metode *Fernald* tidak hanya efektif untuk pembelajaran membaca secara umum, tetapi juga sangat bermanfaat bagi siswa yang mengalami keterlambatan perkembangan secara psikologis.

Beberapa penelitian yang terdahulu telah menunjukkan bahwa metode ini dapat diterapkan secara efektif pada anak-anak dengan kondisi seperti disleksia, tuna grahita ringan, dan anak-anak yang mengalami keterlambatan atau lambat belajar. Dengan pendekatan multisensori mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran, sehingga membantu meningkatkan kemampuan membaca mereka secara bertahap. Kemudian, dalam menunjang pembelajaran menggunakan metode *Fernald*, maka dibantu dengan penggunaan media pembelajaran yang efektif, sebab metode ini mengedepankan pendekatan multisensori. Dengan demikian, media pembelajaran memiliki peran penting dalam memperkuat pengalaman belajar siswa. Hal ini selaras dengan pendapat Wardani dkk., (2024, hlm. 135) terdapat dampak positif dari penggunaan media pembelajaran tercermin dalam meningkatnya belajar siswa terhadap pemahaman materi, tingginya motivasi belajar, serta keaktifan dalam mengikuti pembelajaran.

Media pembelajaran berupa koper literasi dipilih sebagai media pembelajaran pada penelitian ini. Menurut Yaqub (dalam Maulida, 2023, hlm. 7) koper merupakan salah satu jenis tas yang digunakan untuk menyimpan barang-barang saat melakukan perjalanan jauh. Karena ukurannya yang besar, koper dapat menampung banyak barang. Seiring berjalannya waktu, koper juga mengalami berbagai perkembangan, mulai dari ukuran kecil hingga besar, serta desainnya yang semakin menarik. Koper literasi ini dirancang untuk menyediakan berbagai alat bantu yang menarik dan interaktif, termasuk jari huruf, kartu suku kata, kartu kata bergambar, dan media lainnya. Setiap elemen

dalam koper literasi memiliki peran penting dalam mendukung kemampuan membaca siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukannya pengujian terhadap penggunaan metode *Fernald* dalam meningkatkan kemampuan membaca pada siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Meskipun terdapat berbagai penelitian yang membahas pengaruh serta efektivitas metode *Fernald*, tetapi penelitian ini memiliki perbedaan tersendiri, karena belum ada penelitian yang secara khusus menguji efektivitas metode *Fernald* dengan berbantuan koper literasi, yang berisi berbagai media pembelajaran yang beragam dan menarik, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Metode *Fernald* Berbantuan Koper Literasi terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD”. Yang bertujuan untuk mengeksplorasi potensi koper literasi dalam memperkuat implementasi metode *Fernald*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka dirumuskan permasalahan umum dari penelitian ini yaitu “Bagaimana Efektivitas metode *Fernald* berbantuan koper literasi terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD?”.

Sebagai bentuk penjabaran dari rumusan umum di atas, berikut ini beberapa rumusan masalah khusus, yaitu:

1. Bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 sebelum penerapan metode *Fernald* berbantuan koper literasi?
2. Bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 setelah penerapan metode *Fernald* berbantuan koper literasi?
3. Bagaimana efektivitas metode *Fernald* berbantuan koper literasi terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui efektivitas metode *Fernald*

berbantuan koper literasi terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD. Adapun tujuan dari penelitian secara khusus, yaitu:

1. Mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 sebelum penerapan metode *Fernald* berbantuan koper literasi.
2. Mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 setelah penerapan metode *Fernald* berbantuan koper literasi.
3. Mendeskripsikan efektivitas metode *Fernald* berbantuan koper literasi terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan berbagai manfaat yang terdiri dari:

1.4.1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat khusus dalam pendidikan dan memberikan gambaran terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 melalui metode *Fernald* berbantuan koper literasi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi terkait metode pembelajaran yang dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca secara lebih efektif dan menyenangkan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1.4.2.1. bagi Guru

Adapun manfaat praktis penelitian bagi guru yaitu sebagai berikut.

- 1) Menjadi referensi bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.
- 2) Membantu guru mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran melalui pemilihan metode dengan berbantuan media pembelajaran yang tepat.
- 3) Menciptakan suasana belajar yang interaktif dan memudahkan siswa dalam belajar membaca.

1.4.2.2. bagi Siswa

Adapun manfaat praktis penelitian bagi siswa yaitu sebagai berikut.

- 1) Melalui pendekatan interaktif dan multisensori, siswa lebih termotivasi untuk belajar membaca sehingga kemampuan membaca mereka berkembang.
- 2) Membantu siswa untuk lebih memahami huruf, suku kata, kata, dan kalimat secara bertahap sejalan dengan isi koper literasi yang dirancang untuk mendukung pembelajaran membaca.

1.4.2.3. bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan dipertimbangkan menjadi informasi atau bahan untuk memperkuat penelitian berikutnya terkait peningkatan kemampuan membaca permulaan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, penelitian ini dilakukan guna mengetahui keefektifan metode *Fernald* dengan berbantuan media berupa koper literasi terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung di kelas 1 pada di salah satu sekolah dasar di wilayah Kabupaten Tasikmalaya pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan siswa, sedangkan untuk variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode *Fernald* berbantuan koper literasi. Penelitian ini hanya fokus pada siswa dengan kemampuan membaca permulaan yang rendah.